

**KAJIAN INTERTEKSTUAL ANTARA
NOVEL DAN FILM *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA*
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI SMA**

**Oleh: Ismin Asmiarti, Kadaryati, Bagiya
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
ismin_asmiarti@yahoo.com**

Abstrak: Tujuan skripsi ini adalah mendeskripsikan hipogram dan teks transformasi novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais, persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dan ekstrinsik nilai akidah antara novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais, skenario pembelajaran di kelas XII SMA tentang perbandingan karya fiksi novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Instrumen penelitian adalah peneliti, alat tulis dan kartu pencatat. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi, dan dalam penyajian hasil analisis peneliti menggunakan teknik informal. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais merupakan hipogram dari film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sutradara Hanum Salsabiela Rais dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan transformasinya, (2) persamaan unsur intrinsik novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* terdapat pada tema (perjuangan membela agama Islam), penokohan tokoh utama, alur, dan latar, sedangkan perbedaan dalam novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* terletak pada tema, penokohan tokoh tambahan dan antagonis, dan latar, (3) persamaan unsur ekstrinsik novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* terdapat pada iman kepada Allah, dan iman kepada Nabi dan Rasul, sedangkan perbedaan unsur ekstrinsik terletak pada iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar, (3) skenario pembelajaran novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, siswa dapat mempelajari materi pelajaran dengan berkelompok dan menyenangkan.

Kata Kunci: Intertekstual, novel, film, skenario pembelajaran.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta dan karsa manusia yang berbentuk seni. Salah sastra dapat berbentuk prosa fiksi seperti novel, dan dapat pula dalam bentuk film. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian

cerita kehidupan manusia dengan lingkungan sekelilingnya dan menonjolkan watak serta sikap setiap pelaku. Film merupakan pranata sosial dan media komunikasi masa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Orang yang mengarang sebuah novel disebut novelis, sedangkan orang yang membuat film disebut sutradara. Hanum Salsabiela Rais merupakan novelis sekaligus sutradara novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang selanjutnya penulis singkat menjadi novel dan film *BTDLA*. Kedua karya novel dan film tersebut diterbitkan dan dirilis pada waktu yang berbeda. Perbedaan waktu pada penerbitannya menimbulkan adanya banyak perbedaan pada kedua karya tersebut. Meskipun demikian, kedua karya novel dan film tersebut mempunyai hubungan sejarah dengan karya yang mendahuluinya atau yang kemudian. Dalam pengkajian prosa fiksi, hal tersebut dapat dianalisis dengan metode perbandingan dapat pula dikaitkan dengan teori intertekstual.

Prinsip intertekstual berasal dari Perancis dan bersumber pada aliran dalam strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Perancis, Juques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Menurut Julia Kristeva, munculnya interteks sebenarnya dipengaruhi oleh hakikat teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa unsur teks yang masuk ke teks yang lain ini dapat hanya setitik saja. Jika kemungkinan unsur yang masuk itu banyak, berarti telah terjadi resepsi yang berarti. Jika dalam suatu teks terdapat berbagai teks lain berarti teks sastra tersebut di sebut teks karnaval. Teks yang lahir kemudian hanya mosaik dari karya sebelumnya. Mosaik tersebut ibarat bahan yang terpecah-pecah sehingga barang yang berikutnya sering harus menata ulang ke dalam karyanya. Dari ini akan tercipta sebuah karya yang merupakan transformasi teks lain (Endraswara, 2013: 131-132).

Teori intertekstual dapat dijadikan pembelajaran sastra yang menarik bagi siswa. Siswa dapat mempelajari struktur dari dua karya novel dan film serta mencari persamaan dan perbedaannya. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas terdapat salah satu aspek yang berkaitan dengan membandingkan karya fiksi, yaitu pada pembelajaran kelas XII semester 2.

Kompetensi Inti 1, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, dan Kompetensi Dasar 4.5 mengonversi cerita fiksi. Novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela dapat digunakan untuk pembelajaran membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua karya novel dan film tersebut dengan menggunakan analisis intertekstualitas sastra.

Tujuan dalam skripsi ini adalah mendeskripsikan teks hipogram dan tes transformasi dari novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais, persamaan dan perbedaan dari unsur intrinsik tema dan fakta serta unsur ekstrinsik nilai akidah antara novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais, skenario pembelajaran di kelas XII SMA tentang membandingkan karya fiksi novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais.

Kajian teori dalam penelitian ini yaitu unsur intrinsik tema dan fakta novel dan film, unsur ekstrinsik nilai akidah novel dan film, intertekstual, dan skenario pembelajarannya di SMA. Unsur intrinsik tema dan fakta meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Nurgiyantoro, 2010: 68).

Tasrif mengemukakan tahapan alur dibedakan menjadi lima bagian, yaitu: tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian (Nurgiyantoro, 2010: 149-150). Menurut Abrams, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2010: 165).

Latar adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikis. Namun, latar juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2011: 23). Latar biasanya meliputi tiga dimensi yaitu, tempat, ruang, dan waktu. Latar tempat tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Latar waktu juga berarti apakah lakon terjadi di waktu siang, pagi, sore, atau malam hari.

Teeuw menjelaskan bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra itu merupakan sebuah respons. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta itu, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat kebudayaan, film, drama secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus. Untuk dapat menemukan dan menafsirkan respon itu adalah merupakan tugas pembaca (Jabrohim, 2014: 103).

Menurut Endraswara (2013: 132), hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya, sedangkan karya berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram dan transformasi ini akan berjalan terus-menerus sejauh proses sastra itu hidup. Hipogram merupakan “induk” yang akan menetas karya-karya baru. Hipogram karya sastra meliputi: *ekspansi* adalah perluasan atau pengembangan karya; *konversi* adalah pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; *modifikasi* adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; dan *eksperp* adalah semacam intisari dan unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Novel dan film dapat menjadi beberapa karya sastra yang sangat memungkinkan untuk diajarkan di sekolah. Salah satu kelebihan novel dan film sebagai bahan pembelajaran sastra adalah cukup mudahnya karya sastra tersebut dinikmati sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam memahami cerita sesuai perseorangan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais. Penelitian ini difokuskan pada analisis intertekstualitas novel dan film

BTDLA karya Hanum Salsabiela Rais yang membahas persamaan, perbedaan, dan hipogram yang terdapat dalam unsur intrinsik tema dan fakta serta unsur ekstrinsik dalam novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015: 204). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu kartu pencatat data beserta dengan alat tulis yang berguna untuk mencatat data (Arikunto, 2013: 203). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, dan dalam penyajian hasil analisis peneliti menggunakan teknik informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hipogram dan teks transformasi novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais

Analisis intertekstual novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hipogram adalah novel *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais karena novel tersebut terbit terlebih dahulu yakni pada tahun 2014 dan menjadi latar lahirnya karya selanjutnya. Teks selanjutnya atau yang disebut dengan teks transformasi adalah film *BTDLA* sutradara Hanum Salsabiela Rais karena film tersebut pertama dirilis setelah novel diterbitkan yakni pada tahun 2015. Oleh karena itu, film *BTDLA* memiliki hubungan sejarah dengan teks sebelumnya yakni novel *BTDLA*.

2. Persamaan dan perbedaan novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais

Intertekstual sastra dianalisis melalui persamaan dan perbedaan unsur intrinsik tema dan fakta serta unsur ekstrinsik nilai akidah. Persamaan unsur intrinsik tema dan fakta novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais terdapat pada tema, penokohan tokoh utama, alur dan latar. Persamaan unsur ekstrinsik nilai akidah novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais terdapat pada iman kepada Allah dan iman kepada nabi dan rasul. Perbedaan

unsur intrinsik tema dan fakta novel dan film tersebut terdapat pada tema, penokohan tokoh tambahan dan penokohan tokoh antagonis, dan latar. Perbedaan unsur ekstrinsik novel dan film terdapat pada iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, dan iman kepada qada dan qadar.

3. Skenario pembelajaran novel dan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais di kelas XII SMA

Skenario pembelajaran novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais di SMA kelas XII semester 2 dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode *cooperative learning* dan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* yang selanjutnya penulis singkat menjadi STAD. Model pembelajaran STAD dapat melatih siswa untuk bekerja sama secara heterogen dan tidak dibatasi oleh prestasi serta gender masing-masing peserta didik (Huda, 2013: 201). Langkah-langkah yang digunakan dalam model pembelajaran STAD yaitu sebagai berikut (a) pendidik membuka pertemuan dengan salam dan doa, (b) pendidik membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota, (c) pendidik memberi informasi tentang kompetensi dasar 4.5, (d) pendidik meminta peserta didik untuk berkumpul dengan kelompok yang sudah dibentuk, (e) pendidik menyampaikan materi pembelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel dan film, (f) pendidik memberikan lembar kerja berupa perintah untuk mengerjakan soal. Kemudian, para anggota kelompok yang sudah terbentuk bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan, (g) pendidik meminta peserta didik untuk memahami isi dan mengumpulkan informasi terkait unsur intrinsik tema dan fakta serta unsur ekstrinsik nilai akidah novel dan film secara berkelompok dan mempersilakan peserta didik untuk menyaksikan film berjudul *BTDLA* yang diputar di depan kelas, (h) pendidik memberi pekerjaan rumah kepada peserta didik untuk membaca dan menyaksikan novel dan film berjudul *BTDLA* secara utuh dilanjutkan mencari unsur intrinsik tema dan fakta serta unsur ekstrinsik nilai akidah kemudian dianalisis menggunakan analisis intertekstualitas sastra, (i) pada pertemuan

peserta didik diminta untuk berkumpul dengan kelompok yang sama dengan pertemuan sebelumnya, (j) pendidik mempersilakan peserta didik untuk melanjutkan aktivitas menganalisis data yang telah dikumpulkan dari novel dan film *BTDLA*, (k) setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing di depan kelas dengan dipandu oleh moderator yang sudah ditentukan, (l) peserta didik lain diminta untuk menanggapi presentasi dari kelompok yang sedang melakukan presentasi, baik berupa pertanyaan maupun pernyataan, (m) pendidik meminta salah satu peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran analisis intertekstualitas sastra novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais, (n) pendidik memberikan soal individu kepada peserta didik yang dikerjakan secara mandiri di rumah.

SIMPULAN

Novel *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais adalah karya hipogram dari film *BTDLA* sutradara Hanum Salsabiela Rais. Karya transformasi dari hipogram tersebut adalah film *BTDLA*. Novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais memiliki persamaan dan perbedaan dalam unsur intrinsik tema dan fakta serta unsur ekstrinsik nilai akidah. Persamaan unsur intrinsik kedua karya novel dan film tersebut terdapat pada tema, penokohan tokoh utama, alur dan latar. Persamaan unsur ekstrinsik nilai akidah novel dan film *BTDLA* karya Hanum Salsabiela Rais terdapat pada iman kepada Allah dan iman kepada nabi dan rasul. Perbedaan unsur intrinsik tema dan fakta novel dan film tersebut terdapat pada tema, penokohan tokoh tambahan dan penokohan tokoh antagonis, dan latar. Perbedaan unsur ekstrinsik novel dan film terdapat pada iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, dan iman kepada qada dan qadar. Skenario pembelajaran novel dan film *BTDLA* pada kelas XII SMA semester 2 pada KI 1 dan KD 4.5 dan dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rais, Hanum Salsabiela. 2014. *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Rais, Hanum Salsabiela. 2015. *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jakarta: Maxima Picture
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.